

**PEMBELAJARAN VOKASIONAL ADAPTIF BAGI SISWA AUTIS
DALAM BIDANG KETERAMPILAN MEMBATIK
DI SLB FREDOFIOS**

JURNAL SKRIPSI



Oleh
Muhaimi Mughni Prayogo
NIM 09103241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "PEMBELAJARAN VOKASIONAL ADAPTIF BAGI SISWA AUTIS BIDANG KETERAMPILAN MEMBATIK DI SLB FREDOFIOS" yang disusun oleh Muhaimi Mughni Prayogo, NIM 09103241038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 7 Mei 2014
Pembimbing,


Dr. Suparno, M.Pd
NIP. 19580807 198601 1 001

PEMBELAJARAN VOKASIONAL ADAPTIF BAGI SISWA AUTIS DALAM BIDANG KETERAMPILAN MEMBATIK DI SLB FREDOFIOS

ADAPTIVE VOCATIONAL LEARNING IN “MEMBATIK” SKILL ON AUTISM STUDENTS OF SLB FREDOFIOS

Oleh: Muhaimi Mughni Prayogo, Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: Only.djameelah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk adaptasi proses pembelajaran vokasional bagi siswa autis dalam bidang keterampilan membatik di SLB Fredofios yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian ini kualitatif berdasarkan studi kasus. Berdasarkan teknik *purposive*, subjek penelitian ialah guru beserta asisten keterampilan membatik, dan tiga orang siswa autis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan ketekunan peneliti, triangulasi dan *member check*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini ialah keterampilan membatik dapat diajarkan sebagai pembelajaran vokasional bagi siswa autis dengan adaptasi. Adaptasi tersebut ialah penyesuaian pembelajaran keterampilan membatik pada umumnya terhadap karakteristik dan kemampuan siswa autis. Perencanaan pembelajaran disusun dari hasil asesmen kemampuan awal siswa. Materi yang diajarkan merupakan materi yang mudah dan aman yakni batik jumputan dan batik lukis pada umumnya tanpa ada pengurangan, penambahan, atau penggantian alat, bahan, serta tahapan membatik. Strategi pembelajaran bagi MHAS ialah pemberian instruksi verbal yang jelas dan satu per satu karena MHAS kurang inisiatif dalam mengikuti pembelajaran dan sulit memahami instruksi verbal yang panjang. Strategi pembelajaran bagi SP ialah bimbingan fisik dan arahan verbal di setiap tahapan membatik karena memiliki emosi yang meledak-ledak sehingga tidak ada penyelesaian tugas. Strategi pembelajaran bagi ANW ialah arahan verbal dalam perpindahan dari tahapan satu ke tahapan membatik karena ANW tidak mampu mengorganisir tahapan membatik. Adaptasi pada media pembelajaran ialah penggunaan benda asli dan gambar. Adaptasi pada proses evaluasi ialah penggunaan soal tes berupa gambar dan toleransi pada siswa untuk menjawab soal dengan cara menunjuk gambar atau benda asli.

Kata kunci: *membatik, pembelajaran vokasional adaptif, siswa autis*

Abstract

The research aims to reveal adaptation shape of vocational learning process for autism students on creating batik skill at SLB Fredofios include preparation, execution, and evaluation. This research used qualitative method based on case study design. Based

on purposive sampling technique, subjects was headmaster, curriculum vice headmaster, batik teacher and assistant, and three autism students. Data collected by interview, observation, and documentation techniques. Data Validation used assiduity researcher, triangulation, and member check. Data analysis techniques used data reduction, data display, conclusion and verification. The result showed that "membatik" skill teachable to autism students as vocational learning by the way adapt on learning process. learning plan drawn up from assessment result of student's initial ability. Adaptation in this research was adaptation "membatik" skill learning usually toward characteristic and ability of the autism students. Items learning was batik jumputan and batik lukis as a general rule without reduction, addition, or substitution on tools, material, and making steps because it was safe and easy. Adaptation lies in the learning strategies for MHAS was giving short and clear verbal instruction because he doesn't initiative for following the steps. learning strategies for SP was physical guidance and verbal instruction in every steps because her emotional was so labil and nothing completion task. Learning strategies for ANW was verbal instruction while switchover every membatik steps, because he cannot organizing membatik steps. Learning media was original objects and pictures, also test questions form picture and tolerance for students while answer evaluation questions by the way pointing picture or original objects in the evaluation process.

Keywords: autism student, adaptive vocational learning, membatik,

PENDAHULUAN

Siswa berkebutuhan khusus memerlukan penanganan pendidikan khusus, dalam arti disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kehidupan nyata sehingga kemandirian hidup dapat berkembang pada diri setiap siswa berkebutuhan khusus. Menurut Hermanto (2008: 1) Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus dalam arti sempit ialah mampu melakukan aktivitas sehari-hari, dan secara luas ialah mampu menghidupi diri sendiri dan bahkan orang lain dengan mencari nafkah.

Salah satu siswa berkebutuhan khusus ialah siswa penyandang gangguan perkembangan *pervasive* yang dijelaskan oleh Unifaturrahman dalam Leo Martin (2010: 20) yaitu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Penyandang gangguan perkembangan *pervasive* disebut juga dengan autis. Senada dengan pendapat tersebut, Tara Delaney (2010: 1) beranggapan bahwa penyandang autis pada umumnya memiliki tantangan neurologis, seperti

masalah perencanaan motorik dan pemrosesan sensorik, sehingga terjadi hambatan dalam aktivitas sehari-hari.

Selayaknya manusia normal, penyandang autis akan tumbuh menjadi dewasa dan tidak selamanya didampingi oleh orang tua atau guru sehingga diperlukan adanya kemandirian hidup, khususnya ketika masa transisi menuju kedewasaan. Ketika pada masa inilah diperlukan pendidikan khusus, yaitu pendidikan vokasi atau vokasional yang diterapkan dengan pembelajaran. Pendidikan vokasi/vokasional dijelaskan oleh Adhikary, P.K dalam Putu Sudira (2011: 3) ialah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh seseorang dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Pendidikan vokasional bertujuan untuk mempersiapkan penyandang autis agar mampu

mandiri di masa depan dengan memiliki keterampilan bernilai jual di masyarakat.

Lembaga penyelenggara pendidikan vokasional berperan penting dalam mewujudkan dampak pendidikan vokasional dalam kehidupan. Melalui lembaga pendidikan vokasional inilah siswa autis dipersiapkan agar memiliki sebuah keterampilan yang bernilai jual di masyarakat. Persiapan keterampilan tersebut diwujudkan dalam proses pembelajaran. Pentingnya pendidikan vokasional tidak disertai dengan upaya nyata mewujudkan pendidikan vokasional itu sendiri. Seandainya ada, itu pun tidak secara total fokus dalam pendidikan vokasional khusus penyandang autis, masih bercampur dengan pendidikan umum untuk penyandang gangguan lainnya sehingga memunculkan masalah lainnya. Ashleigh Hillier, et.al (2007: 1) menyebutkan salah satu permasalahan ialah masih sering dijumpai remaja dan orang dewasa autis mengalami kegagalan di bidang vokasional.

Pengkajian pendidikan vokasional bagi masyarakat berkebutuhan khusus seperti autis di Indonesia masih terdapat kendala. Informasi dan penunjang pendidikan vokasional bagi penyandang autis yang terbatas sehingga sulit diakses oleh orang tua dan guru. Bila ada, informasi dan penunjang pendidikan vokasional cenderung berbahasa asing sehingga sebagian besar orang tua dan guru mengalami kesulitan. Masalah lainnya yaitu belum terdapat panduan yang jelas dan terstandar mengenai pembelajaran vokasional bagi siswa autis sehingga pelaksanaannya tergantung pada kebijakan dan kreativitas masing-masing sekolah.

Pendidikan vokasional menempati posisi penting seiring bertambahnya jumlah penyandang autis yang terdiagnosis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang disampaikan oleh Aniswati Syahrir (2012: 1), jumlah penyandang autis di tahun 2010 diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Jumlah penyandang autis di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun bila didasarkan pada laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14 persen pada tahun 2010. Sementara, Lumbantobing dalam Pamuji (2007: 10) menjelaskan, berdasarkan laporan *American Academi of Neurology*, di

setiap 500 kelahiran terdapat 1 anak penyandang autis, atau 20 anak per 10.000 penduduk di tahun 2000.

Satu-satunya lembaga di Yogyakarta yang secara total fokus menyelenggarakan pendidikan khusus bagi penyandang autis remaja dan dewasa ialah Sekolah Luar Biasa (SLB) Fredofios. Sebagai sekolah yang 80 persen program pendidikannya mengarah pada pendidikan vokasional dan seni, SLB Fredofios memberikan pendidikan sesuai dengan minat masing-masing siswa. Salah satu keterampilan berbasis budaya lokal yang diajarkan sebagai keterampilan vokasional adalah membatik. Pembelajaran vokasional membatik sudah dilaksanakan lebih dari satu tahun. Walaupun dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi beberapa kesulitan, pembelajaran vokasional bidang keterampilan membatik di SLB Fredofios dapat terlaksana hingga menghasilkan produk yang dapat dipasarkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari upaya pihak sekolah untuk mewujudkan pembelajaran vokasional yang sesuai bagi siswa autis.

Membatik memerlukan proses lama bagi masyarakat pada umumnya sehingga menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam membuatnya, khususnya bagi masyarakat yang tidak terlatih. Secara logika, masyarakat normal yang tidak terlatih dapat diupayakan dengan mudah untuk dapat membatik. Namun, bagi masyarakat (baca: siswa) berkebutuhan khusus, terutama penyandang gangguan perkembangan pervasif (autis) memerlukan pembelajaran yang diadaptasi dengan kondisi siswa autis, sehingga dirasa perlu dilakukan adaptasi dalam proses pembelajaran vokasional bidang keterampilan membatik bagi siswa autis.

Keberhasilan SLB Fredofios menyelenggarakan pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membatik perlu diketahui lembaga lain sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Akan tetapi belum terdapat penggambaran secara detail tentang pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis dalam bidang keterampilan membatik. Oleh karena itu, peneliti membantu mengungkapkan bentuk pembelajaran vokasional bidang

keterampilan membuat yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis dengan harapan dapat menemukan pola tertentu (bentuk adaptasi pembelajaran) sehingga dapat dijadikan referensi bagi lembaga lain yang ingin menyelenggarakan pembelajaran vokasional bagi siswa autis. Fokus dalam penelitian pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membuat di SLB Fredofios terdapat pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kasus. Menurut Stake dalam Jhon W. Creswell (2010: 20) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dimana kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 62), penelitian studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus. Kasus dalam penelitian ini ialah bentuk adaptasi proses pembelajaran vokasional bidang keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Fredofios.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Fredofios yang terletak di Jalan Perumnas Gang Indragiri B/ 11 Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55281. SLB Fredofios dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian karena SLB Fredofios menyelenggarakan pendidikan yang terfokus untuk siswa autis yang duduk pada jenjang sekolah menengah dan sekolah lanjutan dan belum pernah diadakan penelitian tentang pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis. Pengambilan data dilakukan di ruang kelas dan ruang praktik membuat. Pengambilan data

dilakukan selama satu bulan, tiga kali dalam seminggu.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih ialah pihak-pihak yang dianggap berkaitan dengan data yang akan diperoleh. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh tujuh subjek penelitian yang terdiri dari tiga siswa autis (MHAS, SP, dan ANW) yang mengikuti kelas membuat dan empat informan yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru beserta asisten guru keterampilan membuat.

Prosedur

Penelitian diawali dengan survei pendahuluan yakni peneliti turun ke lokasi penelitian dengan fokus permasalahan yang belum jelas hingga peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan memperoleh berbagai informasi sehingga permasalahan yang akan digali semakin jelas. Setelah permasalahan menjadi semakin jelas, peneliti melakukan penelusuran literatur terkait, memilih subjek penelitian terkait data yang diperlukan dan memilih metode penelitian yang sesuai untuk mengungkap permasalahan. Kegiatan prapenelitian dilakukan pada bulan April-Agustus 2013.

Tahap pengambilan data dilakukan selama bulan Oktober-November 2013. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru dan asisten guru keterampilan, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Observasi non partisipan dilakukan saat proses pembelajaran membuat berlangsung. Data juga diperoleh melalui pengumpulan dokumen yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru keterampilan membuat.

Tahap pascapenelitian dilakukan pada bulan Desember 2013-Maret 2014. Peneliti mengolah data dan menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi pada dosen pembimbing.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif tentang persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autisme bidang keterampilan membuat batik di SLB Fredofios dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik wawancara yang digunakan ialah teknik wawancara yang fleksibel dengan kondisi di lokasi penelitian, yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2010: 197), wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, namun pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan seluruh data yang dicari dalam penelitian ini, yaitu tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, serta evaluasi yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan secara *face to face* kepada kepala sekolah, guru, asisten guru keterampilan membuat batik serta wakasek kurikulum. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa perekam suara dan buku catatan.

Observasi dalam penelitian ini ialah observasi langsung, non partisipan, dan terstruktur. Menurut Margono dalam Nurul Zuriyah (2007: 173) observasi langsung ialah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian, dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman observasi terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti mengamati aspek yang diobservasi dengan panduan observasi lalu mencatat gejala yang tampak pada objek penelitian dalam catatan observasi. Aspek yang diobservasi tahap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pembukaan, penyampaian materi, dan penutupan kegiatan pembelajaran. penerapan strategi, metode, media, dan teknik evaluasi pembelajaran. Hasil observasi pada akhirnya dipergunakan untuk mengungkapkan gejala yang tidak dikemukakan dalam wawancara, sehingga hasil observasi dapat memperkuat hasil

wawancara. Peneliti menggunakan alat perekam video sebagai alat bantu observasi.

Teknik pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data tentang pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autisme dalam bidang keterampilan membuat batik di SLB Fredofios disebabkan data tidak cukup diungkap dengan wawancara dan observasi. Sugiyono (2010: 191) menjelaskan bahwa dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, teori, pendapat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa identitas subjek penelitian, foto proses evaluasi pembelajaran keterampilan membuat batik, serta foto hasil belajar siswa yang berupa produk batik buatan siswa dan buku catatan laporan harian. Berdasarkan dokumen yang dikumpulkan, peneliti mendeskripsikan informasi yang terkandung dalam arsip tersebut dan dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisa logis mengenai aspek yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Data tentang bentuk adaptasi pada proses pembelajaran vokasional bidang keterampilan membuat batik yang diperoleh dengan berbagai teknik dijabarkan keseluruhan lalu disusun secara sistematis sehingga ditemukan hipotesis. Tahapan analisis data yang digunakan ialah tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis oleh Miles dan Huberman dijelaskan oleh Sugiyono (2010 : 338 - 345) sebagai berikut:

- 1 Reduksi data: Data yang diperoleh di lapangan akan direduksi, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2 Display data (penyajian data): Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk teks naratif.
- 3 Mengambil kesimpulan dan verifikasi: Peneliti mencoba mengambil kesimpulan terhadap data yang pada mulanya masih belum jelas maknanya. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah awal

penelitian atau tidak, karena rumusan masalah awal bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran vokasional adaptif, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi bidang keterampilan membuat batik dan alasan mengapa adaptasi dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ialah data persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional yang adaptif bagi siswa autis. Dalam persiapan pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis terdapat penentuan jenis keterampilan yang diajarkan dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penentuan jenis keterampilan di SLB Fredofios yang diawali dengan asesmen kemampuan, minat, dan bakat siswa seiring sejalan dengan penjelasan Levinson & Ohler (2013: 204) menjelaskan, “... *students should be assessed in several areas. These areas include interest, abilities, and special needs...*” kurang lebih dapat diartikan siswa harus dinilai dalam beberapa aspek yang meliputi ketertarikan, kemampuan, dan kebutuhan khusus siswa.

RPP yang disusun merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP bagian tunagrahita dengan memodifikasi dari berbagai sumber oleh guru. Dalam RPP terdapat target-target (tujuan khusus), perencanaan materi, strategi, metode, media, evaluasi, dan tahapan pelaksanaan pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Hunt dalam Abdul Majid (2008: 94) “...unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.” Meskipun guru tidak membuat format Pengembangan Pembelajaran Individual (PPI), guru memuat RPP dengan target yang bersifat individual yang ditentukan dari hasil asesmen kemampuan awal setiap siswa.

Pelaksanaan pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membuat batik meliputi implementasi materi, strategi, metode, dan media. Pelaksanaan pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membuat batik diimplementasikan dalam tahapan prainstruksional, instruksional, dan

penutupan yang didalamnya terdapat kegiatan evaluasi keterampilan siswa dalam membuat batik.

Bentuk adaptasi pada materi ialah (1) pemilihan materi yang mudah diikuti dan aman bagi siswa, yakni materi batik jumputan dan batik lukis, (2) adanya waktu tambahan untuk mengerjakan. Prinsip *safety* dijelaskan oleh *Ontario Ministry of Education* (2007: 33-36) ialah, “*Teachers need to consider possible safety hazards and elements with the potential to cause accidents in the classroom. Staff should be aware of and able to act on any safety assessments, safety plans, or safety protocols that may apply to specific students in the classroom.*” penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa guru perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya bahaya dan elemen berpotensi menyebabkan kecelakaan di dalam kelas. Guru dan staf lainnya yang berada di dalam kelas harus menyadari dan mampu bertindak pada penilaian keamanan apapun, rencana keselamatan, atau protokol keamanan yang berlaku untuk siswa tertentu di dalam kelas. Pertimbangan tingkat kesulitan materi sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Djadja Rahardja (2004: 1-3) bahwa, “Adaptasi tingkat keterampilan, jenis masalah, atau aturan tentang bagaimana siswa dapat melakukan pekerjaan. ...” Guru juga memberikan waktu tambahan untuk melaksanakan tugas sehingga satu jenis batik dapat diselesaikan dalam 2-3 hari.

Strategi pembelajaran yang diterapkan ialah strategi pembelajaran umum, khusus, dan penguatan yang secara garis besar merupakan bantuan dan arahan bagi masing-masing yang mempermudah siswa mencapai tujuan belajar. Ada tiga strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang dijelaskan oleh Wehman dan Laughlin dalam Mumpuniarti (2003: 109-118). Pertama, strategi pembelajaran dengan prinsip umum untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Kedua, strategi pembelajaran dengan prinsip khusus untuk mengorganisasikan materi. Ketiga, strategi pembelajaran dengan prinsip penguat untuk memotivasi siswa jika menunjukkan aktivitas belajar yang diharapkan.

Strategi pembelajaran umum yang diterapkan bagi MHAS diantaranya ialah:

1. Pembiasaan siswa dengan kegiatan dalam setiap tahapan membuat batik

2. Guru mengarahkan pembuatan pola batik dengan cara kain diberi titik pada bagian yang akan dicap atau dijumpit
3. Guru memberikan instruksi verbal diulang, dipertegas, dan satu instruksi untuk satu respon
4. Memberikan waktu siswa untuk merespon
5. Menjauhkan benda yang mengganggu siswa dalam melaksanakan tugas
6. Guru memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mencoba setiap tahapan membatik
7. Guru memberikan contoh mengerjakan suatu tugas
8. Guru memberikan bantuan bagi masing-masing siswa saat itu juga
9. Guru melatih siswa dengan berulang-kali menugaskan siswa
10. Guru mengarahkan perhatian siswa ketika siswa tidak fokus pada instruksi yang diberikan
11. Guru berkolaborasi siswa untuk menali jumpitan
12. Guru menuliskan tahapan selanjutnya di papan tulis
13. Guru menuliskan alat dan bahan yang diperlukan di papan tulis,
14. Peringatan verbal seperti hati-hati, jangan tergesa-gesa, dan pelan-pelan
15. Guru mengizinkan siswa untuk menjawab soal dengan bantuan visual seperti gambar atau menunjuk benda langsung.
6. Guru melatih siswa dengan berulang-kali menugaskan siswa
7. Guru mengarahkan perhatian siswa ketika siswa tidak fokus pada instruksi yang diberikan
8. Guru berkolaborasi siswa untuk menali jumpitan
9. Guru menuliskan tahapan selanjutnya di papan tulis
10. Guru menuliskan alat dan bahan yang diperlukan di papan tulis
11. Membetulkan jika terjadi kesalahan mewarnai kain (teknik lukis)
12. Guru memberikan instruksi verbal diulang dan dipertegas
13. Memberikan waktu tambahan bagi siswa dalam merespon
14. Peringatan verbal seperti hati-hati, jangan tergesa-gesa, dan pelan-pelan
15. Guru mengarahkan takaran zat pewarna
16. Guru mengarahkan warna yang digunakan
17. Guru memberikan bantuan fisik seperti menggerakkan tangan siswa
18. Guru mengizinkan siswa untuk menjawab soal dengan bantuan visual seperti gambar atau menunjuk benda langsung.

Strategi pembelajaran umum yang diterapkan bagi ANW diantaranya ialah:

1. Guru memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mencoba setiap tahapan membatik
2. Pembiasaan siswa dengan kegiatan dalam setiap tahapan membatik
3. Guru mengarahkan pembuatan pola batik dengan cara kain diberi titik pada bagian yang akan dicap atau dijumpit,
4. Guru memberikan contoh mengerjakan suatu tugas
5. Guru memberikan bantuan bagi masing-masing siswa saat itu juga
6. Guru melatih siswa dengan berulang-kali menugaskan siswa
7. Guru mengarahkan perhatian siswa ketika siswa tidak fokus pada instruksi yang diberikan

8. Guru berkolaborasi siswa untuk menali jumpitan
9. Guru menuliskan tahapan selanjutnya di papan tulis
10. Guru menuliskan alat dan bahan yang diperlukan di papan tulis
11. Mengarahkan siswa dalam pencampuran warna dan pewarnaan
12. Membetulan jika terjadi kesalahan mewarnai kain (teknik lukis)
13. Peringatan verbal seperti hati-hati, jangan tergesa-gesa, dan pelan-pelan,
14. Guru mengarahkan takaran zat pewarna
15. Guru mengarahkan warna yang digunakan
16. Guru mengizinkan siswa untuk menjawab soal dengan bantuan visual seperti gambar atau menunjuk benda langsung

Dapat disimpulkan bahwa strategi umum yang digunakan guru secara umum ialah penggunaan instruksi verbal, *prompt* dan *modeling*, *physical guidance*, *fading*, distribusi praktik, jumlah materi, mengetahui hasil, presentasi oral dan visual, serta pemusatan perhatian siswa.

Strategi pembelajaran dengan prinsip khusus digunakan untuk mengelola bahan pengajaran atau materi. Guru mengajarkan membuat dari tahap ke tahap secara terstruktur mulai dari memperkenalkan bahan dan peralatan hingga siswa diajak praktik langsung untuk membuat dari tahap persiapan, membuat pola, pewarnaan, penghilangan kanji (pada batik lukis), penguncian atau fiksasi, dan pencucian. Strategi pembelajaran dengan prinsip penguat yang diberikan oleh guru ialah guru memberi pujian pada siswa ketika berhasil mengerjakan tugas.

Menurut Yozfan Azwandi (2007: 156) metode pembelajaran yang digunakan bagi siswa autis adalah metode yang memberikan gambaran konkrit tentang "sesuatu" sehingga anak dapat menangkap pesan informasi dan pengertian tentang "sesuatu" tersebut. Metode yang diterapkan ialah metode ceramah yang disertai demonstrasi karya, metode praktik dengan adanya demonstrasi dan penugasan langsung (praktik langsung), serta metode *team teaching*. Capi Riyana (2013: 22 -23) menjelaskan, "...Mengajarkan keterampilan motorik (prosedur praktik) tujuan utamanya ialah supaya siswa mampu melakukan praktik keterampilan tersebut. Metode yang dapat digunakan antara

lain simulasi atau demonstrasi yang diikuti dengan latihan." Berarti agar siswa mampu memiliki keterampilan, siswa harus diberi pengalaman. Oleh karena itu siswa perlu melakukan praktik keterampilan dengan metode simulasi atau demonstrasi yang diikuti dengan latihan (*drill*). Senada dengan teori tersebut, dalam pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis, guru menggunakan metode demonstrasi karya dan metode penugasan langsung.

Media yang diimplementasikan ialah media benda langsung dan gambar. Media pembelajaran yang digunakan guru termasuk media benda nyata. Menurut Yosfan Azwandi (2007: 168-172) media berbasis benda nyata terdiri dari benda asli dan benda tiruan (tergolong dalam tiga dimensi), media benda nyata membantu pembentukan konsep pengertian secara kongkrit bagi siswa autis yang pada umumnya berpola pikir kongkrit.

Bentuk adaptasi pada evaluasi ialah siswa diperbolehkan menggunakan alat bantu visual untuk menjawab pertanyaan guru. Djadja Rahardja (2004: 1-3) mengungkapkan bahwa bentuk adaptasi dalam pembelajaran siswa autis salah satunya ialah pada *output* atau keluaran hasil belajar. Djadja Rahardja mengungkapkan: "Adaptasi bagaimana siswa dapat merespon instruksi. Selain menjawab pertanyaan dalam bentuk tertulis, ijin pula respon verbal, Dapat juga menggunakan buku komunikasi untuk beberapa siswa. Mengizinkan siswa untuk menunjukkan pengetahuannya dengan benda-benda di tangannya." Penjelasan Djadja Rahardja tersebut dapat dimaknai bahwa dalam mengevaluasi pembelajaran bagi siswa autis, guru dapat membuat aturan khusus yang memudahkan siswa untuk merespon soal yang diberikan. Siswa diijinkan untuk menggunakan cara yang ia mampu untuk menjawab soal, sehingga diketahui hasil dari belajar tersebut.

Evaluasi pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membuat meliputi evaluasi pada keterampilan membuat yang dimiliki siswa, sikap, hasil karya, dan proses pembelajaran membuat itu sendiri. Teknik untuk mengetahui hasil belajar pada aspek-aspek tersebut ialah teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi keterampilan membuat. Teknik non tes digunakan untuk mengamati sikap dan hasil karya siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keterampilan membuat batik dapat diajarkan sebagai pembelajaran vokasional bagi siswa autis dengan adanya adaptasi pada proses pembelajaran. Persiapan pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membuat batik diawali dengan asesmen kemampuan, minat, dan bakat siswa dan dilanjutkan dengan penyusunan perencanaan pembelajaran vokasional yang berorientasi pada kemampuan awal siswa. Bentuk adaptasi pada pelaksanaan pembelajaran ialah :

1. Pemilihan materi yang mudah diikuti dan aman bagi siswa, yakni materi batik jumputan dan batik lukis tanpa ada pengurangan, penggantian, atau penambahan alat, bahan, dan tahapan pembuatan.
2. Adanya waktu tambahan untuk mengerjakan.
3. Strategi pembelajaran yang diterapkan ialah strategi pembelajaran umum, khusus, dan penguatan yang secara garis besar merupakan bantuan dan arahan bagi masing-masing yang mempermudah siswa mencapai tujuan belajar
4. Metode yang diterapkan ialah metode ceramah yang disertai demonstrasi karya, metode praktik dengan adanya demonstrasi dan penugasan langsung (praktik langsung), serta metode *team teaching*.
5. Media yang diimplementasikan ialah media benda langsung dan gambar.

Evaluasi pembelajaran vokasional adaptif bagi siswa autis bidang keterampilan membuat batik meliputi evaluasi pada keterampilan membuat batik yang dimiliki siswa, sikap, hasil karya, dan proses pembelajaran membuat batik itu sendiri. Bentuk adaptasinya berupa soal evaluasi berupa gambar dan toleransi bahwa siswa boleh menjawab pertanyaan dengan menunjuk gambar atau benda asli secara langsung.

Saran

1. Bagi Guru

- a. Pengamatan terhadap perkembangan setiap siswa sebaiknya dicatat dengan detil agar memudahkan dalam mengidentifikasi faktor yang mendukung dan yang tidak mendukung keberhasilan belajar siswa, sehingga guru dapat melakukan adaptasi pembelajaran yang lebih baik lagi.
- b. Sebaiknya guru dan asisten guru menganalisis potensi bahaya pada lingkungan belajar, peralatan belajar, dan bahan ajar sebelum

merencanakan pembelajaran. Tujuannya agar siswa terhindar dari resiko berbahaya yang berasal dari pembelajaran.

- c. Guru dapat mengatasi masalah perilaku siswa autis yang muncul selama proses pembelajaran dengan mencari penyebab dan meminimalisir penyebab munculnya perilaku yang mengganggu proses pembelajaran.
- d. Guru dapat menggunakan penguatan untuk mempertahankan keterampilan yang diperoleh siswa.

2. Bagi Sekolah

Pendidikan vokasional bagi siswa autis tidak hanya mencakup pada pembelajaran keterampilan yang dibutuhkan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah dapat lebih mengupayakan agar hasil pembelajaran siswa dapat ditindaklanjuti ke masyarakat.

3. Bagi Lembaga Penyedia Layanan Pendidikan Anak Autis

Keterampilan membuat batik dapat digunakan sebagai media terapi perilaku dan kemampuan sensomotorik siswa. Membuat memberikan efek terapi perilaku bagi siswa autis karena dalam membuat membutuhkan ketelatenan, kehati-hatian, dan kesabaran. Melalui membuat, sensomotorik siswa autis dapat diperbaiki. Selain itu, hasil dari pembelajaran membuat batik dapat dipasarkan dan memberi penghasilan bagi siswa autis. Bahkan karya siswa dapat bernilai jual tinggi bila kemampuan siswa semakin meningkat dan dilakukan pembinaan yang fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aniswati Syahrir. (2012). *Laju Perkembangan Autisme*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/18/060417730/Laju-Perkembangan-Autisme>.
- Cepi Riyana. (2013). *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PE_ND._LUAR_BIASA/196209061986011-

[AHMAD MULYADIPRANA/PDF/Komponen Pembelajaran.pdf](#).

Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Delaney, Tara. (2010). *101 Permainan dan Aktivitas untuk Anak – Anak Penderita Autisme, Asperger, dan Gangguan Pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Djaja Rahardja. (2004). *Suplemen Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Inklusif*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195904141985031-DJADJA RAHARDJA/ADAPTASI DA LAM PEMBELAJARAN.pdf.

Hermanto. (2008). *Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri*. Dipresentasikan pada Seminar Optmalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri. Gedung Serba Guna FIP UNY. 4 Desember 2008.

Hillier, Ashleigh. et al. (2007). Outcomes of a Social and Vocational Skills Support Group for Adolescents and Young Adults on the Autism Spectrum. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*. (Volume 22, Number 2). ProQuest pg. 107.

Martin, Leo. (2010). *Financial Planning for Autis Child*. Yogyakarta: KATAHATI.

Levinson, Edward M., & Ohler, Denise L. (2013). *Vocational Assessment for Transition Planning: Guidelines for Educators*. Diakses dari <http://www.med.upenn.edu/pan/document s/Handout2GuidelinesforEducators.pdf>.

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*. Malang: Bumi Aksara.

Ontario Ministry of Education. (2007). *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*. Diakses dari <http://www.edu.gov.on.ca/eng/general/ele msec/speced/asdfirst.pdf>

Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Putu Sudira. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Menyongsong Skill Masa Depan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131655274/KURIKULUM-VET-SKIL-MASA-DEPAN.pdf>.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.

Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.